

DINAMIKA MOTIVASIONAL KARAKTER UTAMA “ACHA” DALAM NOVEL *MARIPOSA* (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

Dian Elfiani

(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas

Islam Malang)

e-mail : 21901071054@unisma.ac.id

Abstrak, Karya sastra tidak hanya mencakup film, cerpen, drama, serta puisi. Namun, novel juga termasuk karya sastra. Novel ialah sebuah karangan prosa yang panjang di dalamnya terdapat rentetan cerita kehidupan tokoh yang lengkap dengan konfliknya dan menonjolkan sifat dan wataknya. Tujuan penelitian ini untuk membahas mengenai kepribadian tokoh Acha dalam novel *Mariposa* yang ditinjau dengan kajian psikologi Sigmund Freud. Sumber penelitian ini didapatkan dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF yang berupa dialog antar tokoh, penjelasan peneliti, dan komentar tokoh yang menunjukkan perilaku, juga tindakan dalam novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian yang didapatkan berupa (1) kepribadian tokoh Acha pada aspek id pada penelitian ini, yaitu a) naluri bawaan b) naluri keinginan c) naluri kesenangan dan kenikmatan (2) kepribadian tokoh Acha pada aspek ego pada penelitian ini, yaitu a) Tindakan b) peranan d) kepuasan (3) kepribadian tokoh Acha pada aspek superego pada penelitian ini, yaitu a) nilai moral.

Kata Kunci : *Karya sastra, tokoh utama, struktur kepribadian, novel*

PENDAHULUAN

Penulis karya sastra lahir dari lingkungan dan masyarakat yang senantiasa memengaruhi proses terciptanya suatu karya. Oleh karena itu, karya sastra dianggap sebagai cerminan dari realitas kehidupan masyarakat. Menurut Darmono (sebagaimana disitir oleh Wiyatmi, 2011:97), karya sastra bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan selalu terhubung dengan hubungan antara penulisnya, sastra itu sendiri, dan masyarakat. Melalui karya sastra, individu dapat menyampaikan perasaan dan peristiwa yang telah terjadi. Penting untuk dicatat bahwa karya sastra bukan bagian dari ilmu pengetahuan, karena ia merupakan bentuk seni yang mengandung unsur kemanusiaan, terutama perasaan, sehingga sulit untuk mengkategorikannya sebagai ilmu.

Karya sastra novel memiliki ciri khas yang membedakannya dari bentuk sastra lainnya, karena menawarkan penggambaran yang lebih luas dan rumit. Unsur psikologis yang terkandung dalam novel berkontribusi pada pemahaman mendalam tentang dimensi psikologis manusia, terutama yang disampaikan melalui dialog dan monolog dalam narasinya. Sebagai salah satu genre fiksi, novel tercipta melalui perpaduan unsur intrinsik dan ekstrinsik, sebagaimana dijelaskan Nurgiyantoro (2019:10). Hal yang sama berlaku untuk novel *Mariposa* yang akan dianalisis kali ini. Pusat cerita melibatkan tokoh utama, Natasha Kay Loovi atau Acha, seorang gadis yang cantik dan merupakan murid terpintar di sekolahnya. Acha diceritakan sebagai individu yang ceria, penuh semangat, dan memiliki prestasi akademik yang cemerlang, khususnya dalam pelajaran kimia. Meski demikian, dalam aspek percintaan, Acha harus menghadapi tantangan besar dan berjuang keras untuk mendapatkan cintanya.

Menurut Freud, dalam kehidupan jiwa terdapat atau memiliki tiga tingkatan kesadaran, yakni sadar, prasadar, dan tak-sadar. Kesadaran tersebut digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan mental seperti berfantasi dan berfikir. Hingga tahun 1920an, hanya teori tentang kejiwaan itu yang melibatkan unsur kesadaran tersebut. Dan saat tahun 1923 Freud memperkenalkan tiga model struktural yang lainnya, yaitu id, ego, dan superego. Struktur baru ini tidak

merubah atau mengganti struktur yang lama (Suntoko, 2022:25). Id ialah kepribadian yang asli atau dibawa sejak lahir. Dari id akan memunculkan ego dan superego. Perkembangan ego didasari oleh kematangan id, dimaksudkan agar orang tersebut mampu menangani realita dengan mengikuti prinsipnya yang mana dalam prinsip tersebut memilih untuk menunda kenikmatan atau kebutuhan lainnya sebelum kebutuhan id terpenuhi atau terpuaskan. Semenara superego berhubungan dengan moralitas serta mengenal nilai baik dan buruk, dapat dikatakan superego itu cerminan dari norma-norma, baik norma adat ataupun norma agama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis bermaksud meneliti novel *Mariposa* karya Luluk HF. Yang mana peneliti akan memfokuskan penelitian yang merujuk kearah kepribadian tokoh utama dan menggunakan teori psikologi Sigmund Freud. Adapun hal-hal yang menarik dalam novel tersebut adanya alur yang menggambarkan kondisi psikologi tokoh utama. Cinta tak terbalas, kesabaran, penolakan keadaan, kegigihan dan itu adalah sebagian dari beberapa keadaan yang tertuang dalam novel yang membuat penulis tertarik untuk meneliti.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2017:6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk dapat memahami kejadian yang dialami subjek penelitian yakni tindakan, motivasi, persepsi, perilaku dan lain-lain secara menyeluruh dan menggunakan cara deskripsi berbentuk kata dan bahasa, pada keadaan khusus yang alamiah dan memanfaatkan macam-macam metode alamiah. Menurut Hendrayadi (2019:218) penelitian kualitatif ialah proses penelitian naturalistik untuk mencari pemahaman yang lebih dalam mengenai kejadian sosial secara alami.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2020:64) penelitian deskriptif merupakan metode yang memiliki fungsi untuk mendeskripsikan juga memberikan gambaran pada objek yang dikaji berdasarkan data yang sudah

didapatkan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui kata dan kalimat yang dijadikan satu kedalam tabel agar dapat mendeskripsikan kepribadian tokoh Acha dalam aspek psikologi sastra dengan baik, yang dicatat dan dianalisis ialah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya.

Analisis teks sastra dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Endraswara (2011:96) berpendapat psikologi sastra merupakan kajian sastra yang melihat karya sastra sebagai kegiatan kejiwaan. Pengarang menggunakan rasa, cipta, dan karya saat berkarya. Karya sastra dilihat sebagai kejadian psikologis, yang akan memperlihatkan aspek kejiwaan melalui tokoh dalam karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini berisi struktur kepribadian tokoh Acha dengan menggunakan teori psikologi Sigmund Freud, yang terdiri dari aspek id, ego, dan superego.

1. Id Tokoh Acha

Id ialah unsur kepribadian manusia yang paling dasar dan dibawa atau yang ada sejak lahir, dari id akan muncul kebutuhan fisiologis yakni rasa haus, lapar dan nafsu. Id seperti memaparkan bagaimana manusia secara biologis membutuhkan makan, minum, dan seks. Maka dari itu kepribadian manusia memiliki relevansi dengan aspek kepribadian id karena manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pada dirinya sendiri sejak ia lahir.

Berikut adalah penjabaran kutipan data psikologi khususnya aspek id naluri bawaan.

Acha menganggukkan kepalanya cepat. “Acha ngerasa kalau Iqbal itu cinta pertama Acha. Baru kali ini, Acha langsung jatuh cinta sama pria di pertemuan pertama. Iqbal seperti punya aura yang berbeda dengan pria-pria lain yang pernah Acha kenal.” (MPRS/ID/B.1/8)

Dalam konteks ini, Acha mengalami dorongan emosional yang kuat dan instan terhadap Iqbal, yang dapat dianggap sebagai ekspresi dari keinginan dan naluri dasarnya. Penggambaran bahwa Iqbal memiliki "aura yang berbeda" dan

bahwa Acha langsung jatuh cinta pada pertemuan pertama juga mencerminkan respon emosional yang mungkin berasal dari aspek kepribadian *Id*, yang cenderung berfokus pada kepuasan dan kenikmatan tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.

Berikut adalah penjabaran kutipan data psikologi khususnya aspek id naluri keinginan.

Acha berjalan mendekati Iqbal yang sedang duduk di tempat tunggu pemesanan takeaway. Acha menarik nafasnya dalam-dalam dan mengembuskannya. Ia berdiri di depan Iqbal yang masih belum menyadari kehadirannya.

Acha mengembangkan kedua sudut bibirnya, melihat Iqbal dari dekat saja membuat jantungnya berdetak tak karuan.
“Boleh minta nomornya?” tanya Acha sembari menyodorkan ponsel ke Iqbal.
. (MPRS/ID/B.1/10)

Dalam konteks ini, tindakan Acha mencerminkan aspek dari unsur *Id*, yang fokus pada keinginan dan kepuasan tanpa mempertimbangkan konsekuensi atau norma sosial yang mungkin ada. Pergeseran perhatian Acha pada keindahan Iqbal, terutama ketika melihatnya dari dekat, serta jantung yang berdetak tak karuan, juga menunjukkan adanya dorongan emosional yang mungkin berasal dari naluri dan keinginan dasarnya.

Berikut adalah penjabaran kutipan data psikologi khususnya aspek id naluri kesenangan dan kenikmatan.

Dengan cepat Acha langsung mengikuti Iqbal. Acha sadar banyak pasang mata yang memandangi mereka, tapi tidak peduli, ada hal penting yang harus disampaikan kepada Iqbal. Ia pun mempercepat langkahnya, berusaha mengejar Iqbal yang tak memedulikan panggilannya. (MPRS/ID/B.11/112)

Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa Acha menunjukkan tindakan impulsif dan tidak memedulikan perhatian orang lain karena ada hal penting yang ingin disampaikannya kepada Iqbal. Sikap Acha yang langsung mengikuti Iqbal tanpa memedulikan pasang mata yang memandang mencerminkan dorongan emosional yang kuat, yang bisa dikaitkan dengan aspek kepribadian *Id*.

Data tersebut menunjukkan aspek id, hal itu dapat diketahui melalui tindakan yang dilakukan oleh Acha yakni tokoh Acha memenuhi hasratnya berupa

kesenangan yang harus ia penuhi. Pada kutipan ini aspek id lebih menonjol karena tokoh Acha berusaha memenuhi hasrat dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan prinsip “kenikmatan” yaitu mencari keenakan dan menghindarkan diri dari ketidakenakan (Suryabrata, 2012).

2. Ego Tokoh Acha

Ego ialah unsur yang dapat dikontrol dan disadari oleh manusia dan menjadi penengah antara id dan superego. Ego mengusahakan agar dapat menyeimbangkan sesuatu yang ingin dipenuhi oleh id dan apa saja yang dipaksa oleh superego agar mengarah sesuai dengan norma sosial.

Berikut adalah penjabaran kutipan data psikologi khususnya aspek ego tindakan.

“Eks-kius-me....,” seru Acha penuh penekanan
Acha menganggukkan kepala dengan pandangan mantap “IQBAL MINTA NOMORNYA DONG!” teriak Acha cukup lantang.
Dan mungkin untuk ketiga kalinya, pria itu sama sekali tidak memedulikannya. Acha mendecak sebal ia memandang Iqbal lekat, ide gila muncul di kepalanya. Acha tau ide ini akan terlihat lancang dan sangat gila. Acha tidak peduli dia yakin untuk melakukannya!
“Ya Allah maafin Acha, Acha minta maaf ya Allah maafin”
Acha menarik earphone yang terpasang di telinga Iqbal dan berhasil membuat Iqbal terlonjak kaget. (MPRS/E/B.1/10)

Dari data ini, Acha menunjukkan aspek kepribadian yang berkaitan dengan *Ego* dan kemungkinan adanya keteguhan hati dan kemauan untuk mengatasi rasa takut. Meskipun Acha sebelumnya mencoba untuk bertanya dengan sopan dan bahkan mencoba berteriak dengan lantang, namun tidak berhasil mendapatkan perhatian Iqbal. Muncul ide gila di kepala Acha, dan meskipun menyadari bahwa ide tersebut terlihat lancang dan gila, Acha tetap yakin dan memutuskan untuk melakukannya.

Berikut adalah penjabaran kutipan data psikologi khususnya aspek ego peranan.

“Sial” umpatnya.
Acha mengibas-ngibaskan tangan tubuhnya mendadak terasa panas.
“Acha nggak akan nyerah!!”

“Sampai Nobita juara matematika se-kecamatan, Acha nggak bakal nyerah ngejar Iqbal”
“Sampai cinta fitrah tayang lagi di TV Acha enggak akan pantang mundur”
“Seorang Natasha Kay Loovi nggak bakalan menyerah!!” (MPRS/E/B.2/19)

Dari data ini, Acha menunjukkan aspek kepribadian yang berkaitan dengan *Ego*. Meskipun menghadapi kesulitan dan merasa kesal dengan situasi, Acha mengekspresikan tekadnya untuk tidak menyerah dengan kata-kata yang penuh semangat. Ungkapan "Acha nggak akan nyerah" dan janji untuk terus mengejar Iqbal hingga keberhasilan menunjukkan keyakinan diri dan ketahanan emosional, yang merupakan karakteristik dari fungsi *ego*.

Berikut adalah penjabaran kutipan data psikologi khususnya aspek ego kepuasan.

“Pokoknya, Acha benar-benar jatuh hati sama Iqbal! Dia cowok pertama yang buat hati Acha bergetar-getar nggak keruan.”
“Mau apa lo?” tanya Amanda mencium tanda tanda siaga satu
“Minta nomor HP Iqbal. Kemarin waktu camp Acha cuma bisa jadi pengagum dalam diam dan sekarang Acha akan main terang-terang aja Acha nggak mau sia-siain cinta pertama Acha”
“Lo waras kan?”
“Waras dong.” (MPRS/E/B.1/9)

Dari data ini. Keputusan Acha untuk tidak "sia-siain cinta pertama" menunjukkan sikapnya yang mungkin didasarkan pada pertimbangan realitas dan pengelolaan emosi, yang merupakan karakteristik dari fungsi *ego*. Meskipun Amanda mencium "tanda-tanda siaga satu," Acha tetap yakin dengan keputusannya dan menganggapnya sebagai wujud kesewarasan.

Dalam hal ini, aspek ego berusaha mewujudkan keinginan aspek id Acha untuk tidak mengganggu Iqbal dan tidak akan menjadi pengacau hidup Iqbal. Pada kutipan tersebut, dapat diketahui aspek ego berperan ketika Acha mencari solusi agar tidak lagi mengganggu Iqbal dan akan membuka hati untuk Juna.

3. Superego Tokoh Acha

Superego mengacu pada moralitas pada kepribadian. Superego sama dengan hati Nurani yang berkawan baik dengan nilai baik dan buruk. Sama dengan id, superego tidak meninjau realitas karena tidak berkutat dengan hal yang

realistis. Fungsi superego sebagai pengontrol atau pengendali id lalu mengarahkan ego pada tujuannya agar sama sesuai dengan nilai moral, mengarahkan individu pada kesempurnaan, superego berperan penting sebagai penengah antara id dan ego.

Berikut adalah penjabaran kutipan data psikologi khususnya aspek superego nilai moral.

“Maaf, Acha nggak mau nyakitin Juna. Acha nggak mau buat Juna cuma sebagai pelampiasan Acha.” (MRPS/SE/B.17/182)

Kutipan data tersebut menjelaskan bahwa tokoh Acha yang meminta maaf kepada Juna karena telah menolak Juna. Hal tersebut dapat diketahui melalui tindakan Acha yang sudah mampu mengatakan jujur bahwa Acha tidak mau menjadikan Juna sebagai pelampiasan. Dalam hal itu, Acha mampu menyadarinya dengan meminta maaf kepada Juna. Pada dasarnya setiap manusia pasti mempunyai kesalahan. Namun, tidak semua manusia menyadari atas kesalahannya. Pada kutipan tersebut, Acha sungguh meminta maaf atas penolakannya terhadap Juna karena Acha tidak mau menjadikan Juna hanya sebagai pelampiasan saja. Acha telah membuat kecewa Juna atas penolakannya. Acha menyadari keputusannya mampu membuat Juna kecewa. Maka dari itu, Acha meminta maaf dengan tulus kepada Juna.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Mariposa karya Luluk HF, penulis menyimpulkan bahwa Novel Mariposa karya Luluk HF menggunakan cerita keadaan psikologi tokoh yang berkaitan dengan kepribadian tokoh. Novel ini mengandung psikologi khususnya kepribadian mencakup id, ego, dan superego. Dari tiga aspek kepribadian tersebut, aspek id paling banyak muncul atau yang paling banyak dimiliki tokoh sehingga tokoh Acha memiliki kepribadian yang sulit untuk mengontrol diri dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Kepribadian

tersebut sering muncul karena tokoh utama mempunyai keinginan atau hasrat yang harus ia penuhi. Aspek ego yang dimiliki tokoh Acha ialah sulit untuk mengontrol diri, aspek superego dalam diri Acha ialah ia mampu meminta maaf dan bisa menyadari kesalahannya.

SARAN

Penelitian terkini terhadap novel *Mariposa* karya Luluk HF lebih banyak berfokus pada analisis kepribadian tokoh utama. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mendalami seluk-beluk seluruh tokoh dalam novel. Penelitian ini juga dapat menggabungkan pemeriksaan komprehensif dengan menggunakan sosiologi sastra, strukturalisme, perspektif pragmatis, dan pendekatan terkait lainnya. Pendekatan yang lebih luas ini akan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang karakter novel dan kompleksitas yang terkandung dalam narasinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aco, Jumadin., Juanda dan Faisal. 2021. Ekranisasi Novel *Imperfect Karya Meira Anastasia* ke Film *Imperfect Karya Ernest Prakasa*. *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 105-119.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Aswandi. 2017. *Kajian Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Jangan Pernah Putuh Asa Karya Zakiah. D. Aziz*. Skripsi. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Aminuddin. 2011. *Perkembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA 3 Malang.
- A'fifatul, N., Waluyo, H. J., & Ulya, C. (2019). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi* Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*

- Tabrani, Akhmad. 2018. Menyoal Sastra dan Nonsastra dalam Khazanah Sastra Indonesia. *Proceeding Conference: The First International Conference on Teacher Training and Education*, pp. 27-35.
- Effendi, D., & Hetilaniar. (2019). Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya dalam Pengajaran Sastra. *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia..*
- Freud, Sigmund. 1991. *Memperkenalkan Psikoanalisa Lima Ceramah*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ristiana, Keuis Rista dan Ikin Syamsudin Adeani. 2017. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia. *Jurnal Literasi*, 1(2), 49-56
- Semiun, Yustinus. 2013. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dahlan, Zaeni. 2018. Nilai Idealisme dan Nilai Kepribadian dalam Novel Gajah Mada Karya Langit Kresna Hariadi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(3), 293-303.

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Akhmad Tabrani', with a stylized, cursive script.

Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd.

NIP. 196810281993031002